

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Belajar adalah *key term*, istilah kunci yang vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan.<sup>1</sup>

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-'Alaq 1-5)*

Dalam ayat di atas, tercakup sekaligus dua konsep yaitu “belajar” (aktivitas manusia yakni Muhammad) dan “mengajar” (aktivitas Allah Swt. Melalui wasilah Malaikat). Implikasi pedagois selanjutnya, dalam konteks mengajar sesama manusia yang disebut proses pembelajaran, “mengajar” dalam terjemahan diatas merupakan aktivitas dan tanggung jawab manusia itu sendiri.

“Membaca” seperti disebutkan terjemahan ayat diatas, merupakan salah satu aktivitas dan cara belajar. Ini mengisyaratkan bahwa Islam amat

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 59

memandang penting belajar atau menuntut ilmu. Perintah membaca dalam terjemahan ayat diatas, sesungguhnya terkandung makna yang luas. Dalam konteks umum, membaca merupakan aktivitas melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis. Membaca dalam arti ini, hanya melihat tulisan atau melisankan apa-apa yang tertulis secara nyata (lahiriah). Perintah membaca dalam terjemah ayat diatas, tidak saja untuk hal-hal yang bersifat lahiriah, tetapi juga ruhaniah. Artinya membaca apa saja baik tertulis maupun tidak tertulis. Membaca dalam konteks ini, terkait dengan wahyu Allah Swt. Yang tertulis (Al-qur'an) dan tidak tertulis yakni alam jagat raya (wahyu *Kauniah* atau *Kosmologis*).<sup>2</sup>

Membaca buka hanya diartikan dengan mambaca secara tekstual saja, namun dapat diartikan juga dengan mempelajari apa-apa yang terjadi di sekitar kita. Tentang peristiwa dan persoalan yang terjadi disekitar kita untuk dapat dipelajari dan dihayati apa makna dari persoalan-persoalan tersebut dalam kehidupan kita, bagaimana manusia bisa belajar untuk mencari solusi dan melakukan usaha-usaha dalam meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik. Seperti halnya permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada disekitar kita, baik di kalangan sekolah dasar maupun tingat menengah.

---

<sup>2</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. xi

Persoalan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia dewasa ini sangat kompleks. Permasalahan yang besar antara lain menyangkut soal mutu pendidikan, pemerataan pendidikan dan manajemen pendidikan. Terkait dengan mutu pendidikan, tak bisa lepas dari masalah kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi, buku ajar, mutu guru, sarana dan prasarana pendidikan.<sup>3</sup>

Menelusuri krisis pendidikan nasional yang kurang bermutu, sukar kita menetapkan salah satu penyebabnya yang pasti, karena akan seperti mengurai benang yang kusut, sehingga pastinya penelusuran akan sampai pada jantung bagian di sekolah sebagai “*core bussinesnya*” yaitu belajar mengajar yang ditangani guru harus diperhatikan, sebab di sinilah dapur kegiatan belajar berada.

Dapur kegiatan belajar mengajar itu sendiri berada dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan proses adanya belajar dan mengajar antara pendidik dan peserta didik. Untuk peningkatan maksimalisasi kualitas dan mutu proses belajar mengajar itu sendiri memerlukan usaha yang maksimal dengan melibatkan berbagai pihak, baik pembinaan guru dari sekolah sendiri sampai pada kalangan pemerintah.

Penerapan pendidikan bukan hanya berkutat pada pengetahuan kognitif saja, melainkan juga untuk mengembangkan pribadi anak didik agar menjadi manusia yang utuh dengan segala nilai dan seginya. Pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan religious, akhlak, emosi, afeksi, dan lain-lain juga perlu

---

<sup>3</sup> J. Drost, S.J, *Dari KBK sampai MBS*, (Jakarta: Kompas, 2005), h. ix

perhatian. Pendidikan dari berbagai segi yang melibatkan berbagai komponen formal, maupun non formal untuk bekerjasama demi usaha pencapaian tujuan pendidikan yang menyeluruh dan peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik.<sup>4</sup>

Usaha apapun yang telah dilakukan pemerintah mengawasi jalannya pendidikan untuk mendongkrak mutu. Bila tidak ditindak lanjuti dengan pembinaan gurunya, tidak akan berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar di kelas. Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tidak mungkin dipisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran.

Peningkatan mutu pembelajaran baik dari segi akademis maupun non akademis yang melibatkan berbagai perangkat dan pelaku pendidikan, merupakan usaha sadar dari berbagai kalangan yang tak henti-hentinya dikaji dan dibahas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan yang terlihat secara nyata pada output hasil belajar mengajar yang akan terlihat pada pencapaian siswa di kelas, dan hal ini yang sangat berperan penting adalah guru sebagai pelaku utama dalam berjalannya pengelolaan kelas pada proses belajar mengajar.

Kajian yang dilakukan oleh Depdiknas, Bappenas, dan Bank Dunia menemukan bahwa guru merupakan kunci penting dalam keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan, dikemukakannya; “guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pendidikan, dan mereka menjadi kunci keberhasilan

---

<sup>4</sup> J. Drost, S.J, *Dari KBK sampai MBS*, (Jakarta: Kompas, 2005), h. xi-xii

setiap usaha peningkatan mutu pendidikan. Apapun namanya, apakah itu pembaharuan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, peningkatan pelayanan belajar, penyediaan buku teks, hanya akan berarti apabila melibatkan guru”.

Guru yang merupakan kunci utama dari peningkatan mutu dan kualitas pendidikan yang ada. Dengan adanya guru yang profesional dan mampu menghasilkan output yang baik, dalam hal ini menjadikan siswa menjadi pribadi yang cerdas secara kognisi maupun secara akhlak dan budi pekerti merupakan salah satu tujuan dari pendidikan itu sendiri. Adanya peningkatan kualitas guru tak bisa lepas dari perangkat pendidikan yang lain yang sangat mendukung adanya kemajuan itu sendiri, baik dari sekolah tempat mengajar maupun faktor pendukung lainnya untuk melakukan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Dalam rangka otonomi sekolah, kepala sekolah memiliki kewenangan yang besar dalam membuat kebijakan tingkat sekolah berupa manajemen berbasis sekolah yang baik untuk melaksanakan dan mengawasi, supaya sekolah yang dipimpinnya semakin memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dari lingkungannya. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan pada tingkat sekolah, kini memiliki kewenangan dan keleluasaan dalam mengembangkan program, mengelola dan mengawasinya, yang dapat digalinya supaya terjadi peningkatan mutu dan produktifitas yang signifikan dalam memberi layanan belajar bermutu melalui guru-guru profesional dan kooperatif. Aktivitas

pengarahan dan bimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru-guru serta personalia sekolah lainnya yang langsung mengangani belajar para siswa untuk memperbaiki situasi belajar mengajar inilah yang dimaksud supervisi.

Tujuan supervisi pendidikan adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang baik. Dapat dirumuskan tujuan-tujuan supervisi pendidikan dengan memperhatikan beberapa faktor yang sifatnya khusus, sehingga dapat membantu mencari dan menentukan kegiatan supervisi yang lebih efektif. Adapun tujuan-tujuan itu adalah:

1. Membina kepala sekolah dan guru-guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan sekolah mencapai tujuan itu.
2. Membantu kepala sekolah dan guru mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kesulitan belajar mengajar, serta menolong mereka merencanakan perbaikan-perbaikan.
3. Meningkatkan kesadaran kepala sekolah dan guru-guru serta warga sekolah lainnya terhadap tata kerja yang demokratis dan kooperatif, serta memperbesar kesediaan untuk tolong menolong.
4. Membantu pemimpin sekolah untuk mempopulerkan sekolah kepada masyarakat dalam mengembangkan program-program pendidikan yang bersifat *marketable*.
5. Membantu kepala sekolah dan guru-guru untuk dapat mengevaluasi aktivitasnya dalam konteks tujuan-tujuan aktivitas perkembangan peserta didik, dan

6. Mengembangkan “*esprit de corps*” guru-guru, yaitu adanya rasa kesatuan dan persatuan (kolegialitas) antar guru-guru.<sup>5</sup>

Setiap lembaga menyadari bahwa eksistensinya dimasa depan bergantung pada faktor sumber daya manusia (SDM). Sumber daya terpenting suatu lembaga adalah sumberdaya manusia yaitu orang-orang yang memberikan tenaga, bakat, kreativitas, dan usaha mereka untuk organisasi. Hal tersebut ternyata tidak terlepas dari kemampuan yang dimiliki oleh pendidik yang bersangkutan. Terlebih pada saat sekarang ini, dimana para pendidik harus bisa menyesuaikan kemampuan yang dimiliki dengan kemajuan teknologi yang ada.

Pengembangan pendidik dirasa semakin penting manfaatnya karena tuntutan pekerjaan atau jabatan, sebagai akibat kemajuan teknologi. Pengembangan sumberdaya manusia adalah kegiatan manajem yang ingin menyiapkan para pendidik untuk memegang tanggung jawab pekerjaan di waktu yang akan datang.<sup>6</sup> Pengembangan (*development*) adalah membantu individu meningkatkan dan menubuhkan kemampuan, sikap dan kepribadian, untuk menangani tanggung jawab untuk masa yang akan datang, meskipun tidak

---

<sup>5</sup> Tim Dosen Adminstrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 316.

<sup>6</sup> Handoko, T. Hani, *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta 2000: BPF), h. 104

berhubungan dengan jabatan yang sedang dilakukan dan juga jabatan yang akan datang.<sup>7</sup>

Program pengembangan sumber daya manusia membantu individu, kelompok dan organisasi menjadi lebih efektif. Di negara kita ini perlu perubahan antara pemerintah, masyarakat dan swasta. Jika kita menginginkan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Hubungan antara pemerintah, masyarakat dan swasta lebih difokuskan dan mampu dalam menjalankan perannya untuk meningkatkan pemerataan dan mutu pendidikan. Jadi, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat, baik dalam pembiayaan maupun tenaga dan fasilitas.

Tujuan pengembangan kualitas pendidik adalah untuk memperbaiki prestasi kerja pendidik dalam mencapai hasil kerja yang ditetapkan. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki pengetahuan dan keterampilan pendidik serta memperbaiki sikap pendidik itu sendiri terhadap tugas-tugasnya. Para pendidik yang telah memperluas kecakapan dan pengetahuan serta kemampuan kerjanya melalui program pengembangan pendidik biasanya akan memberikan hasil yang lebih baik dalam melakukan pekerjaan, baik di lingkungan kantor pemerintah maupun swasta.

Upaya pengembangan sumberdaya manusia memberikan tekanan pada pentingnya pendidik agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara efektif dan

---

<sup>7</sup> Muhammad Suwarsono, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta 2002: YKPN), h. 290

efisien. Tingkat efektif dan efisien pelaksanaan pekerjaan sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik yang mencakup aspek pengetahuan, kemampuan dalam bersikap, kerjasama, pemecahan masalah dan kemampuan lainnya. Dari pengembangan dan peningkatan kemampuan tersebut diharapkan akan terwujud suatu produktivitas kerja yang tinggi.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan pra-syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, pada tempatnyalah kualitas SDM ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAQ).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilakukan dalam tiga jalur. Yaitu pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal. Hal ini sebagaimana disuratkan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 10, 11, 12. Dan 13: “(10) Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal dan informal pada setiap jejang dan jenis pendidikan. (11) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (12) pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang

dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (13) pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan sbagai pendukung adanya pendidikan formal maupun non formal.”

Pendidikan yang dilakukan secara terstruktur (dalam arti memiliki kurikulum dan sitem pengelolaan yang sistematis) adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam jalur formal dan non formal.<sup>8</sup>

Lembaga pendidikan formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Sedangkan lembaga non formal atau pendidikan luar sekolah ialah semua bentuk pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, tertib, dan berencana di luar kegiatan sekolah. Sedangkan lembaga pendidikan informal, ini berlangsung di tengah keluarga. Namun mungkin juga berlangsung di lingkungan di sekitar perusahaan, pasar, terminal dan lain-lain yang berlangsung setiap hari tanpa ada batas waktu dan usia.<sup>9</sup>

Dapat dipahami bahwa pengembangan lembaga merupakan suatu proses penilaian sendiri dan perubahan berencana atas dasar sistem nilai tertentu yang mencakup strategi tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan kesehatan suatu sistem organisasi secara keseluruhan.

---

<sup>8</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2009), h. 287-288

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 162-169

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Dan sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan perubahan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.<sup>11</sup>

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, merupakan titik balik dalam pencerahan, pemberdayaan, dan pengembangan sistem pendidikan Islam khususnya, dan anomali-anomali yang terjadi selama ini perlu dikaji kembali dan perlu adanya paradigma baru, dalam rangka merespon kebutuhan hidup dan kehidupan manusia, serta membangun dan memberdayakan masyarakat yang berkualitas, adil dan makmur, serta bahagia di dunia dan akhirat.

Generasi yang berkarakter dan bermoral tentunya tidak lepas dari penanaman pendidikan yang kuat. Pendidikan islam di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa

---

<sup>10</sup> Sekretariat RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* No. 20 Thn. 2003 (Bandung: Citra Umbara), h. 7

<sup>11</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 1-3

sebuah pendidikan Islam mengandung sebagai komponen antara satu dan dengan lainnya saling berkaitan.<sup>12</sup>

Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini seringkali apa adanya, alami dan tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang. Akibat dari keadaan demikian, maka mutu pendidikan Islam seringkali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.<sup>13</sup>

Dalam kebutuhannya lembaga pendidikan Islam (sekolah-sekolah Islam) terdapat pembelajaran Al-Qur'an dirasa semakin lama semakin besar. Namun pembelajaran membaca Al-Qur'an yang baik sangat membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu bahwa setiap anak usia SD/MI sampai tingkat menengah harus bisa membaca Al-Qur'an secara tartil.<sup>14</sup>

Banyaknya sekolah atau TPQ yang membutuhkan solusi real bagi kelangsungan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa-siswinya. Seperti halnya program pembelajaran yang lainya bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an di

---

<sup>12</sup> Umar Titarahardja dan La Saula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.

<sup>13</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 4

<sup>14</sup> Profile Ummi Foundation, *Membangun Generasi Qur'ani*, (Surabaya: Ummi Foundation, 2011), h. 3

lembaga pendidikan juga membutuhkan pengembangan, baik dalam segi konten, konteks maupun support sistem-nya. Disinilah dibutuhkan peran lembaga non formal untuk mendukung berkembangnya pendidikan Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah-sekolah formal.

Suatu lembaga formal tidak akan mampu mengembangkan pendidikan Al-Qur'an secara maksimal dengan sendirinya tanpa adanya bantuan dari lembaga non formal yang bergerak di bidang pembelajaran khusus Al-Qur'an. Dengan adanya lembaga yang mendukung berkembangnya pendidikan baik secara formal di sekolah maupun pendidikan Al-Qur'an non formal yaitu di TPA/TPQ.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang baik sangat membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu bahwa setiap anak usia lulus SD/MI harus bisa membaca Al-Qur'an secara tartil. Dengan bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa kita, di Al-Qur'an mengandung sastra-sastra dalam setiap bacaanya, maka sistem yang baik sangat perlu untuk kita terapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Lembaga Umami foundation merupakan salah satu lembaga non formal yang bekerja sama dengan sekolah-sekolah Islam maupun sekolah-sekolah umum, dan lembaga seperti TPA atau lembaga pendidikan Al-Qur'an lain seperti QLC (*Qur'an Learning Centre*), QTC (*Qur'an Training Centre*), dan dengan mutu yang memfasilitasi program dan produk dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an. Dengan memiliki tujuan dakwah Islam yang bergerak dibidang Al-Qur'an agar siswa lulusan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah ataupun dari berbagai

kalangan bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil. Selain itu, lembaga ini juga menyediakan tenaga pendidik Al-Qur'an yang berkualitas dalam program DGPO (Diklat Guru Pendidikan Al-Qur'an) untuk mencetak calon-calon Guru Al Qur'an sebagai tenaga pendidik Al Qur'an yang tersertifikasi.

Dalam meningkatkan kemampuan pendidik dan kontrol kualitas terhadap lembaga pengguna Ummi, lembaga Ummi Foundation mempunyai 3 aspek dalam pengelolaan pembelajaran. Pertama, supervisi akademik. Yaitu menitik beratkan pada hal-hal yang berada pada kegiatan pembelajaran. Kedua, supervisi administrasi. Yaitu melakukan pengamatan pada aspek pendukung dan pelancar pembelajaran. Ketiga, supervisi lembaga. Yaitu meningkatkan nama baik lembaga atau kinerja lembaga secara keseluruhan.

Supervisi yang dilakukan terdapat beberapa indikator-indikator yang menjadi acuan atau sebagai tolak ukur dalam pembelajaran yang berlangsung pada lembaga/ sekolah pengguna metode Ummi, mulai dari rasio antara guru dan murid, pengelolaan kelas, interaksi pembelajaran, pembagian alokasi waktu, sampai dengan taraf evaluasi ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Di bidang pengembangan potensi guru, Ummi melakukan beberapa tahapan; *pertama*, tashih berupa tes kualitas bacaan guru apakah sudah layak atau tidak mengajar Al-Qur'an. *kedua*, sertifikasi guru, jika bacaan sudah sesuai dengan standar bacaan Al-Qur'an yang baik, akan diberikan pembekalan materi pengajaran, teknik pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran yang baik. yang

*ketiga coach*; berupa pendampingan di lapangan berupa praktik mengajar dan mengelolah kelas secara langsung dengan observator dari Ummi Pusat.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan mengangkatnya untuk dituangkan dalam judul skripsi, yaitu:

**”PENDEKATAN SUPERVISI UMMI DALAM  
MENGEMBANGKAN LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QUR’AN DI  
LEMBAGA UMMI FOUNDATION GAYUNGSARI SURABAYA”**

**B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka muncullah sebuah pertanyaan tentang Pendekatan Supervisi Ummi Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan al-Qur’an di Lembaga Ummi Foundation diantaranya:

1. Bagaimanakah Pendekatan Supervisi Ummi Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan al-Qur’an di Lembaga Ummi Foundation Gayungsari Surabaya?
2. Bagaimanakah Keberhasilan Pendekatan Supervisi Ummi Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan al-Qur’an Di Lembaga Ummi Foundation Gayungsari Surabaya?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pendekatan Supervisi Ummi Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan al-Qur'an di Lembaga Ummi Foundation Gayungsari Surabaya?
2. Untuk mengetahui Keberhasilan Pendekatan Supervisi Ummi Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan al-Qur'an Di Lembaga Ummi Foundation Gayungsari Surabaya?

### D. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami pengertian istilah judul skripsi ini dan agar tidak terjadi kesimpangsiuran perlu penulis tegaskan istilah-istilah dalam judul diatas adalah:

#### 1. Pendekatan Supervisi Ummi

Secara morfologis, supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti diatas dan *vision* berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilaian, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan atau orang yang berposisi diatas, seorang pimpinan terhadap hal-hal yang dibawahnya. Supervisi juga merupakan kegiatan pengawasan tetapi sifatnya lebih human, manusiawi.

Kegiatan *supervisi* bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata

kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki. Adapun dalam pendekatan supervisi antara lain adalah (1) pendekatan humanistik (2) pendekatan kompetensi (3) pendekatan klinis dan (4) pendekatan professional.<sup>15</sup>

Supervisi Ummi sendiri adalah program penilaian dan monitoring kualitas penyelenggaraan pengajaran Al-Qur'an di sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkan sistem ummi yang bertujuan memberikan akreditasi bagi lembaga tersebut. Adapun kegiatan evaluasi ummi meliputi:

- a. Jumlah guru yang bersertifikat
- b. Implementasi proses belajar mengajar di kelas
- c. Standart hasil belajar siswa
- d. Jumlah hari efektif al-Qur'an (HEQ)
- e. Rasio guru dan siswa
- f. Manajemen / administrasi pengajaran
- g. Pelaksanaan pembinaan guru dan kualitasnya<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> <http://tikky-suwantikno.blogspot.com/2008/02/supervisipendidikan.html>, diakses pada tgl 12-01-2013

<sup>16</sup> Profile Ummi Foundation, *Membangun Generasi Qur'ani*, (Surabaya: Ummi Foundation, 2011), h. 19

## 2. Pengembangan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an

- a. Pengembangan adalah suatu kegiatan merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian yang dilakukan.<sup>17</sup>
- b. Menurut As Sabuni di dalam buku al-Qur'an yaitu kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat jibril yang tertulis dalam mushaf dan disampaikan kepada kita dengan jalan tawatur (*mutawatir*), membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>18</sup>
- c. Lembaga pendidikan adalah suatu badan atau organisasi yang mempunyai tujuan jelas dalam bidang keilmuan atau pendidikan<sup>19</sup>

## 3. Ummi Foundation

Ummi Foundation merupakan salah satu lembaga non formal yang bekerjasama dengan sekolah-sekolah dan lembaga seperti TPA atau lembaga pendidikan al-Qur'an lain seperti QLC (Qur'an Learning Centre) dan

---

<sup>17</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Renovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 38

<sup>18</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Surabaya, *Studi al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 3

<sup>19</sup> Djalinus Syah, Dkk. *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1993), h. 226

lembaga-lembaga lainnya, dengan mutu yang berkualitas untuk memfasilitasi program dan produk dalam perkembangan pendidikan al-Qur'an.

Pengembangan pendidikan Al Qur'an itu sendiri dilaksanakan melalui metode pembelajaran, buku dan peraga sebagai media pembelajaran, dan tenaga pengajar yang tersertifikasi, serta pemantauan dari pusat sebagai kontrol sistem pelaksanaan pembelajaran di setiap lembaga yang bekerjasama dengan Ummi Foundation.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya adalah:

##### **1. Akademis**

Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah.

Untuk memenuhi beban SKS dan sebagai bahan penyusun skripsi serta ujian munaqosah yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Kependidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan.

Sebagai sumbangan kepada IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya kepada perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi khasanah intelektual pendidikan.

## 2. Sosial praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran kedalam dunia pendidikan Al-Qur'an khususnya di lembaga Ummi Foundation Gayungsari Surabaya
- b. Sebagai bahan masukan dalam rangka pendekatan supervisi Ummi dalam mengembangkan lembaga pendidikan Al-Qur'an di lembaga ummi foundation.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini penulis mengatur secara sistematis dan untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II Dalam bab ini mencakup tentang teori-teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah-langkah pengambilan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan.

BAB III Merupakan bab metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, rancangan penelitian, teknik pengumpulan data dan analisa data.

BAB IV Dalam bab ini mencakup tentang gambaran obyek penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan deskripsi penyajian data analisis data, dan penyajian data tentang pendekatan supervisi Ummi dalam mengembangkan lembaga pendidikan Al-Qur'an dan efektifitas pendekatan supervisi Ummi Foundation Gayungsari Surabaya.

BAB V Sebagai bab terakhir, bab ini berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.